

**PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA
BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
TAHUN 2010-2014**

Mulya Nofita Rahmi

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email : Oppy_mulia@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the health of banks towards lending in terms of REC (Risk Profile, Earnings, Capital) or credit risk, Profitability and Capital. Therefore it is necessary to test the REC indicators Loan Loss Provisioning (LLP) to determine the Risk Profile (credit risk), Return on Assets (ROA) to determine Earnings (Profitability) and Capital Adequacy Ratio (CAR) to determine the Capital so that the indicators The affect lending. Based on the research results that Risk Profile (credit risk) as measured by indicators of Loan Loss Provisioning (LLP) positive effect on bank lending, Earnings (Profitability) positive striving towards lending, and Capital (Capital) were measured using Capital Adequacy Ratio (CAR) indicators has no effect on bank lending .

Keywords: *Health of Bank, Lending, Risk Profile (Credit Risk), Earnings (Profitability), Capital*

PENDAHULUAN

Bank adalah salah satu lembaga keuangan umum yang berfungsi sebagai sumber dana dari masyarakat yang memiliki modal lebih, seperti penyalur dana bagi masyarakat yang membutuhkan pembiayaan modal, dan pelayanan jasa dalam pasar uang. Bank secara umum berfungsi sebagai penghimpun dana. Menghimpun dana tersebut bisa berupa setoran modal, dana melalui usaha perbankan seperti simpan giro, deposito dan tabungan. Dana yang berhasil dihimpun oleh bank akan menjadi beban jika penggunaan dananya tidak dialokasikan, maka dari itu setiap dana yang terkumpul oleh bank dapat disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, surat berharga, menyediakan jasa sebagai

pelayanan lalu-lintas pembayaran uang dengan melakukan aktivitas kegiatan pengiriman uang, inkaso, cek wisata, kartu kredit dan pelayanan lainnya.

Pertumbuhan ekonomi akan berjalan lancar apabila bank memiliki kinerja keuangan yang sehat. Bank dikatakan sehat apabila bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsinya serta dapat membantu kelancaran dalam melaksanakan kebijakan, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengawasi bank. Kegiatan menyalurkan kredit mengandung risiko yang dapat memengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Pemberian kredit pada umumnya dilakukan dengan mengadakan suatu perjanjian. Perjanjian tersebut terdiri dari perjanjian pokok yaitu perjanjian atas pinjaman dan diikuti dengan perjanjian tambahan berupa perjanjian pemberian jaminan oleh pihak debitur.

Pada prinsipnya, tingkat kesehatan bank, pengelolaan bank serta kelangsungan usaha bank merupakan suatu tanggung jawab dari manajemen bank. Oleh karena itu, Bank Indonesia mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Salah satu cara bank dalam melakukan tindakan pengawasan tersebut melalui penilaian tingkat kesehatan bank sesuai surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat edaran Bank Indonesia No 30/3/UPBB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Penilaian ini dengan memperhatikan beberapa komponen yang disebut dengan istilah CAMEL yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas). Kemudian terdapat tambahan komponen yaitu *sensitivity of market* (Sensitivitas terhadap risiko pasar) sehingga menjadi CAMELS sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DNP tahun 2004. Setelah itu, terdapat perubahan pada tahun 2011 hingga saat ini Bank Indonesia menetapkan RGEC yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu: 1) Profil risiko (*risk profile*); 2) Tata

kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*); 3) Rentabilitas (*earnings*); dan 4) Permodalan (*capital*). Melalui RGEC, BI menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (Putri dan Damayanthi, 2013).

Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Salah satu risiko yang berdampak pada penyaluran kredit yaitu risiko kredit. Menurut Gumayantika dan Irwanto (2010) risiko kredit menggambarkan kondisi suatu perbankan, apakah perbankan tersebut sudah dikelola dengan baik, karena apabila tidak dikelola dengan baik maka mengakibatkan proporsi kredit yang bermasalah yang semakin besar sehingga akan berdampak negatif pada kondisi perbankan. Risiko kredit diukur dengan rasio LLP (*Loan-Loss Provisioning*) atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yaitu adanya penyisihan (*provisioning*) kerugian atas portofolio kredit dan pendanaan yang mengalami penurunan nilai ekonomi. Untuk mengetahui besarnya LLP yaitu dari cadangan kerugian penurunan nilai dibandingkan dengan total kredit bersih perusahaan (Febrianti, 2013).

Rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk mendukung operasional dan permodalan (Fitrianto & Mawardi, 2006). Rasio yang digunakan dalam faktor rentabilitias yaitu rasio ROA, dimana rasio ini lebih memfokuskan perolehan laba melalui operasionalnya. Dipilihnya rasio ini dikarenakan perbankan di Indonesia lebih mengutamakan penilaian besarnya ROA sehingga semakin besar rasio ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Nugraha, 2010).

Permodalan (*capital*) merupakan kemampuan bank dalam menilai kecukupan permodalan dan pengelolaan modal. Rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). BI mewajibkan bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (PBI Nomor 10/15/PBI/2008). Setiap bank wajib menyediakan modal minimum yang sudah ditentukan oleh peraturan perbankan di Indonesia.

Penyaluran kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajiban selama jangka waktu tertentu (Taswan, 2013:217). Tujuan pemberian kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpanan dana di bank.

Sepanjang tahun 2014 terjadi permasalahan penyaluran kredit, dimana kelompok bank asing dan campuran mencatatkan pertumbuhan penyaluran kredit paling lambat di banding kelompok lainnya. Di sisi lain, pinjaman yang disalurkan bank perkreditan rakyat melaju paling cepat, bahkan di atas rerata industri perbankan. Data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang dipublikasikan Bank Indonesia menunjukkan kredit dalam mata uang rupiah dan valuta asing yang disalurkan bank asing dan campuran hanya tumbuh sebesar 9,1% dari Rp.389,95 triliun pada Desember 2013 menjadi Rp.425,45 triliun di bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Menyusul bank asing dan campuran, SEKI mencatat pada tahun 2013 bank swasta nasional, bank persero, dan bank pembangunan daerah (BPD) tumbuh masing-masing sebesar 11,39%, 11,55%, dan 13,27% secara *year on year* (yoy). Sementara itu, BPR membukukan pertumbuhan kredit tertinggi pada tahun 2014. SEKI menunjukkan, kredit di BPR tumbuh 15,28% yoy dari Rp.59,24 triliun menjadi Rp.68,3 triliun tahun 2014. Pertumbuhan ini tercatat berada di atas rerata industri perbankan nasional yang hanya tumbuh 11,4% (yoy) pada akhir 2014.

Pada penelitian ini untuk menentukan tingkat kesehatan perbankan terhadap penyaluran kredit dapat dilihat melalui rasio indikator kesehatan bank menggunakan metode RGEC yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*) dengan menggunakan rasio-rasio LLP, Rentabilitas (*Earnings*) menggunakan rasio ROA, dan Permodalan (*Capital*) menggunakan CAR sedangkan menurut (Agustina, 2015) *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini tidak digunakan karena merupakan faktor kualitatif dan dalam pengukurannya tidak menggunakan rasio keuangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh kesehatan perbankan terhadap penyaluran kredit pada Bank umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 hingga 2014.

Manfaat dari penelitian ini yaitu: (1) Bagi Perbankan di Indonesia, memberikan gambaran bagi manajemen bank dalam mengelola penyaluran kreditnya melalui indikator kesehatan bank. (2) Bagi masyarakat, dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat dalam mengadakan transaksi pada perbankan. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai topik-topik yang berkaitan, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kontrak (*Contracting Theory*)

Menurut Koszegi (2014) Kontrak teori (*Contracting theory*) adalah teori yang meminta pihak-pihak yang terlibat untuk mengambil beberapa tindakan yang pada umumnya mempunyai fungsi masing-masing. Hubungan antara kontrak teori dengan penyaluran kredit dapat dilihat pada perjanjian antara kreditur dan debitur. Di mana perjanjian peminjaman dana dapat diselipkan bunga yang mungkin tidak diketahui oleh pihak kreditur. dari sisi teori kontrak (*contracting theory*) misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk memanaje data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya. Salah satu bahasan

dalam literatur tentang aktivitas yang berkaitan dengan kontrak (*contracting activities*) menunjukkan bahwa data akuntansi memainkan peranan penting dalam banyak aspek. Data akuntansi juga memegang peranan dalam penafsiran istilah pertukaran dalam aktivitas kontrak yang menyediakan dorongan-dorongan tertentu bagi manajer untuk mengatur atau mengelola data akuntansi untuk kepentingan mereka sendiri Gumanti (2010).

Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kegiatan tersebut seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain ataupun modal sendiri, kemampuan mengelola dana, menyalurkan dana, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal atau pihak lain, dan pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso & Triandaru, 2007:51).

Penilaian Kesehatan Bank Indonesia

Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 5 Januari 2011, ditetapkan kesehatan bank dari hasil penilaian bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) menurut Syarif Arbi (2013:257), yaitu sebagai berikut:

Profil Risiko (*Risk Profile*)

Merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan, penerbit, atau kinerja peminjam dana. Menurut Gumayantika dan Irwanto (2010) Besarnya risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio LLP (*Loan-Loss Provision*)

$$LLP = \frac{\text{Cadangan kerugian penurunan nilai}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Turunnya risiko pasar tersebut berdampak pada menurunnya kehidupan ekonomi yaitu minat investor terhadap sekuritas yang diperdagangkan (Sutojo, 2007:44).

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memnuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mrngganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank.

d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko Kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank yang tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko ini timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* atau pemegang saham yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yaitu prinsip: *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairnes*. GCG ini sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, keseimbangan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Rumus mengenai rentabilitas yaitu dengan rumus *Return On Assets* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai “kewajiban penyediaan modal minimum” bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Faktor permodalan ditetapkan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank. Kemampuan permodalan dihadapkan dengan ATMR dengan rumus:

Rasio Modal CAR (*Capital Adiquacy Ratio*) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Menurut Taswan (2013:140) Modal inti (*Tier 1*) terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Modal inti yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya. Sedangkan Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah aktiva dan komitmen bank yang ditimbang dengan suatu faktor tertentu terhadap masing-masing aktiva tersebut kemudian ditetapkan bobot risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko pada penggolongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.

Penyaluran Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani “*Credere*” yang berarti kepercayaan, oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan. Dalam neraca bank pada sisi aktiva, kredit merupakan aktiva produktif yang terbesar dan memberikan pendapatan yang paling besar dibandingkan dengan aktiva produktif lainnya (Ismail, 2010:188).

Pemberian kredit adalah tulang punggung kegiatan perbankan, pendapatan terbesar bank adalah dari pendapatan bunga dan propisi kredit. Propisi kredit merupakan sejumlah uang yang wajib dibayar oleh peminjam kepada pihak bank sebagai jaminan dalam kredit. Aktivitas bank yang terbanyak secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan erat dengan kegiatan perkreditan. Melalui pemberian kredit akan banyak usaha pembayaran nasabah melalui rekening, demikian pula penyetoran-penyetoran nasabah (Sarita & Putera, 2011:39).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dimana penelitian ini merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori dan hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam bentuk angka dan melakukan analisis data dengan

prosedur statistik dan matematis (Efferin,dkk, 2008:47). Untuk melakukan penelitian ini digunakan analisis data dengan mendasar pada uji hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah tersedia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah laporan keuangan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Sumber data yang diperoleh peneliti yaitu berupa laporan tahunan secara langsung dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan masing-masing bank periode 2010-2014 yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang berupa laporan tahunan (*Annual Report*). Data diperoleh dari kantor Bursa Efek Indonesia daerah Surabaya. Data lainnya dapat diperoleh langsung dari website (www.idx.co.id), website masing-masing perusahaan sampel, jurnal, buku dan sumber literatur lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014. Jumlah bank yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014 sebanyak 41 perusahaan. Dipilihnya bank yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian karena bank-bank ini bersifat terbuka dalam hal laporan kinerjanya dan menerbitkan laporan keuangan setiap periodenya sehingga masyarakat dapat melihat bagaimana kinerja perbankan tersebut.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah deskripsi atau gambaran mengenai nilai data yang diamati dalam penelitian. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai minimum, maksimum rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) dari setiap variabel penelitian. Berikut ini merupakan tabel analisis statistik deskriptif perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan hasil pengelolaan menggunakan program SPSS 22.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

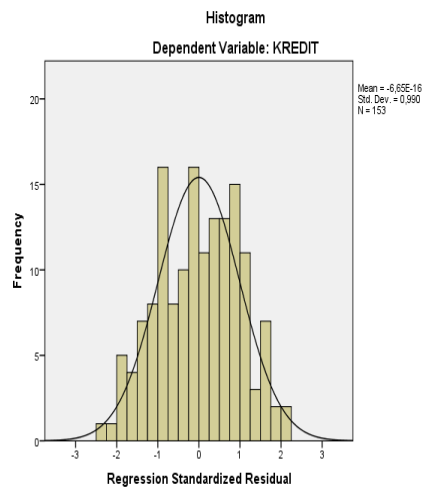
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deiation
LLP	153	.000	.052	.01473	.010190
ROA	153	.000	.048	.01607	.009521
CAR	153	.069	.297	.15116	.048741
PK	153	12.605	18.913	16.16178	1.534318
Valid N (listwise)	153				

Sumber: Data Olah SPSS

Jumlah bank yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014 sebanyak 41 perusahaan. Namun ada dari beberapa bank tersebut yang tidak memiliki kelengkapan laporan keuangan. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa N = 153 yang berarti terdapat 153 laporan tahunan bank yang diteliti.

Uji Asumsi Klasik

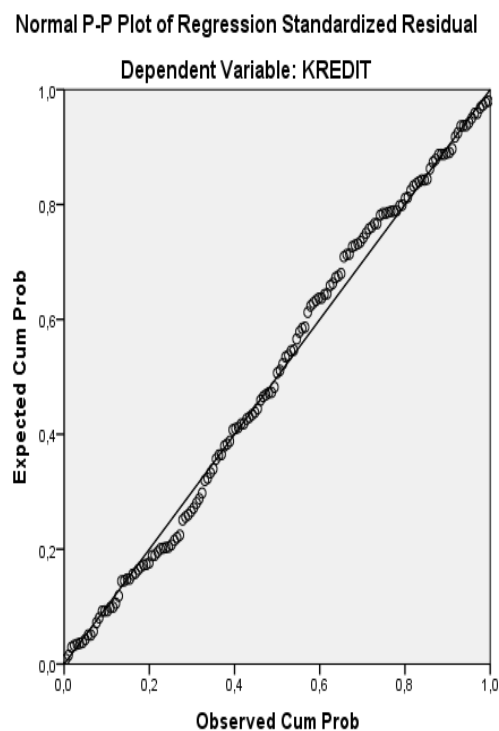
Uji Normalitas



Gambar 1 Grafik Histogram

Sumber: Data Olah SPSS

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang berbentuk simetris dan tidak melenceng ke kanan atau kiri yang berarti bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 2 Grafik Normal P-Plot Variabel

Sumber: Data olah SPSS

Berdasarkan Grafik Normal P-Plot dilihat pada Gambar 2 bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitasnya. Selain menggunakan grafik tersebut, uji normalitas juga dapat dilakukan pengujian dengan uji statistik non parametrik menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

Tabel 4.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,34628725
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,052
	Negative	-,057
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data olah SPSS

Berdasarkan uji Normalitas menggunakan uji normal P-Plot dan Kolmogorof-Sumirnov (Sample K-S) apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) sebesar 0,200 yang berarti bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Menurut Ghazali (2005: 95) bahwa jika nilai VIF $< 0,10$ dan nilai toleransi > 10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Adapun hasil perhitungan uji multikolonieritas variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3

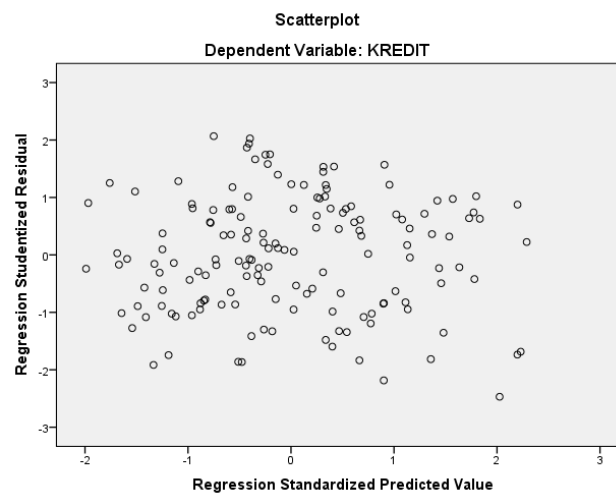
Uji Multikolineritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
LLP	0.979	1.022	Tidak terjadi multikoliniearitas
ROA	0.761	1.041	Tidak terjadi multikoliniearitas
CAR	0.981	1.019	Tidak terjadi multikoliniearitas

Sumber: Data Olah SPSS

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perhitungan nilai *tolerance* tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti bahwa ketiga variabel independen tidak terjadi multolonieritas karena nilainya > 0.10 . Dan untuk hasil perhitungan VIF menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Uji Heterokeadastisitas



Gambar 3 Scatterplot

Sumber: Data olah SPSS

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara maerata di atas dan di bawah angka 0, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada modal regresi.

Tabel 4

Uji Glejser

Variabel	Sig.	Keterangan
LLP	0.128	Tidak ada heterokedastisitas
ROA	0.329	Tidak ada heterokedastisitas
CAR	0.895	Tidak ada heterokedastisitas

Sumber: Data Olah SPSS

Dari Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel lebih besar dari 0,05 yaitu 0,128 (LLP), 0,329 (ROA) dan 0,895 (CAR) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5

Uji Durbin-Watson

Durbin-Watson	Keterangan
1.833	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Data olah SPSS

Berdasarkan uji autokorelasi pada Tabel 5 diperoleh hasil bahwa nilai DW sebesar 1.967 dan jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 153 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3) maka di tabel Durbin–Watson diperoleh nilai $dl=1.6959$ dan $du=1.7752$ dengan demikian karena nilai DW lebih besar dari batas atas (du) 1.6959 dan kurang dari 4– adalah 2.3041, $du < d < 4-du$, karena nilai DW di tabel adalah 1.833 berada di antara 1.6959 dan 2.3041 maka tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.6

Uji Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig.
(Constant)	15.037	33.433	0.000
LLP	51.912	4.745	0.000
ROA	43.493	3.680	0.000
CAR	2.241	.981	0.328

Sumber: Data olah SPSS

Konstanta yang dihasilkan dari hasil uji regresi berganda berdasarkan data diatas yaitu 15.037 yang artinya apabila LLP, ROA, dan CAR dianggap nol maka variabel dependen atau Beta sebesar 15.037. koefisien regresi LLP adalah +51.912 nilai koefisien positif maka saat variabel LLP meningkat 1 (satu) satuan maka ada perubahan penyaluran kredit sebesar 4.745 satuan dengan asumsi variabel yang lain harus konstan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel ROA sebesar 43.493 artinya jika ROA meningkat 1 (satu) satuan maka diikuti perubahan penyaluran kredit sebesar 43.493 satuan dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Nilai koefisien CAR sebesar 2.241, jika CAR meningkat 1 (satu) satuan maka akan terjadi perubahan pada penyaluran kredit sebesar 2.241 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.773 ^a	0.597	0.586

Sumber: Data olah SPSS

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0.586 yang berarti bahwa 58.6% variabel LLP, ROA, dan CAR memberikan kontribusi terhadap variabel penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI. sedangkan sisanya 41.4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4.8

Uji Simultan (Uji F)

F	Sig.	Keterangan
14.482	0.000 ^b	Berpengaruh

Sumber: Data olah SPSS

tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi penyaluran kredit atau dapat dikatakan bahwa LLP, ROA, dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai 2014.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 4.9

Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t	Sig.	Keterangan
LLP	4.745	0.000	Berpengaruh
ROA	3.680	0.000	Berpengaruh
CAR	-981	0.328	Tidak berpengaruh

Sumber: Data olah SPSS

Hasil Uji t di atas menunjukkan bahwa untuk variabel LLP diperoleh signifikansi 0.000 yang artinya probabilitasnya 0.000 dengan T hitung yaitu 4.745 pada T tabel (df) $n - k = 153 - 3 = 150$ dan taraf signifikan 0.05 diperoleh T tabel 1.833 karena T hitung $>$ T tabel ($4.745 > 1.9757$) maka disimpulkan jika hasil analisis T hitung $>$ T tabel dan probabilitasnya $<$ 0.05 maka dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel LLP berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Variabel ROA dengan nilai T hitung sebesar 3.202, menunjukkan bahwa T hitung $<$ T tabel ($3.680 > 1.9759$), dan dengan signifikansi 0.000 artinya probabilitas $<$ 0.05. jadi disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Variabel CAR dengan nilai T hitung sebesar -981, menunjukkan bahwa T hitung $<$ T tabel ($-981 < 1.9759$), dan dengan signifikansi 0.328 artinya probabilitas $>$ 0.05. jadi disimpulkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

PEMBAHASAN

***Risk Profile* (Risiko Kredit) Berpengaruh Positif terhadap Penyaluran Kredit (H_1)**

Hipotesis (H_1) penelitian diuji untuk mengetahui pengaruh *risk profile* (risiko kredit) terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *risk profile* (risiko kredit) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Risiko kredit dapat dihitung dengan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dibagi dengan total kredit.

Hal tersebut dikarenakan bank umum wajib membentuk CKPN untuk mengantisipasi kerugian yang dapat memperlambat berkurangnya profit yang didapatkan dari penyaluran kredit yang diberikan. Jika bank mengalami penurunan nilai, maka bank membentuk dana cadangan atas kerugian kredit tersebut.

Perbankan cenderung melakukan peningkatan LLP ketika kondisi ekonomi menurun karena terjadi penurunan kualitas kredit atau peningkatan risiko kredit, sehingga semakin banyaknya kredit macet maka bank semakin tinggi dalam peningkatan LLPnya. Hal ini terlihat pada data Statistik Perbankan Indonesia tahun 2011 hingga 2014 menunjukkan peningkatan CKPN setiap tahunnya

Ditengah kondisi perekonomian yang menurun, kebutuhan masyarakat semakin meningkat sehingga perekonomian tersebut mengakibatkan bank semakin tinggi dan menambah porsi dalam menyalurkan kreditnya. Hal tersebut dimanfaatkan oleh bank untuk mendapatkan kesempatan dalam memperoleh lebih banyak debitur untuk menambah modal yang diakibatkan oleh krisis ekonomi.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suteja dan Ginting (2014), yang menyatakan bahwa tingginya LLP menandakan kualitas kredit yang rendah yang menyebabkan tingginya kredit macet sehingga akan menyebabkan kerugian dan memberikan dampak negatif terhadap perbankan. Tetapi, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan

oleh Arthana (2014), bahwa CKPN tersebut digunakan sebagai dana cadangan khusus yang dibentuk perbankan untuk menanggulangi risiko kredit yang tidak dapat ditagih kembali.

***Earnings* (Rentabilitas) Berpengaruh Positif terhadap Penyaluran Kredit (H_2)**

Earnings (Rentabilitas) yaitu penilaian kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Berdasarkan hasil dari perhitungan rasio pada 41 bank yang terdaftar di bank BEI mengalami penurunan ROA, baik total aset maupun Laba sebelum pajak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tetapi dari penurunan tersebut kemampuan bank untuk menghasilkan laba melalui total aktiva masih cenderung stabil. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Hal ini berarti bahwa pada saat bank akan melakukan penyaluran kredit, bank melihat laba perbankan di tahun sebelumnya sehingga jika pada tahun lalu tinggi maka bank dapat menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Subegti (2010), bahwa untuk memperoleh tingkat ROA yang tinggi, bank dapat memberikan motivasi tersendiri untuk meningkatkan keuntungan dengan cara melakukan penyaluran kredit.

***Capital* (Permodalan) Tidak Berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit (H_2)**

Capital (permodalan) yaitu metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam penilaiannya. Hasil pengujian uji t variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Tinggi rendahnya penyaluran kredit setiap tahunnya, tidak mempengaruhi modal bank. Bank tersebut sudah memenuhi kriteria bank yang sehat dan memenuhi modal minimum sebesar 8% yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI Nomor 10/15/PBI/2008). Rata-rata bank memiliki 8 hingga 28%. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya permodalan

yang dimiliki bank tersebut mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penyaluran kredit yang diberikan. Bank mampu melakukan pengelolaan permodalan dengan sangat baik sesuai dengan karakteristik, skala usahanya. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Sari (2011), bahwa CAR berpengaruh negatif dikarenakan kredit yang disalurkan banyak yang bermasalah sehingga menyebabkan berkurangnya permodalan bank.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya tentang pengaruh kesehatan perbankan terhadap penyaluran kredit didapatkan adalah sebagai berikut:

1. *Risk Profile* (Risiko Kredit) yang diukur dengan indikator LLP berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit
2. *Earnings* (Rentabilitas) yang diukur dengan indikator ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit
3. *Capital* (Permodalan) yang diukur dengan indikator CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit

SARAN

Dari hasil penelitian diatas, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perbankan di Indonesia, bank harus lebih berhati-hati dalam pemberian kreditnya apakah sudah sesuai dengan prinsip perkreditan, sehingga akan memperkecil risiko kerugian kredit pada perbankan di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, untuk melakukan transaksi dengan bank, masyarakat harus menyesuaikan dampak yang terjadi dalam menerima kredit, dan dampak yang terjadi jika

tidak dapat melakukan pembayaran kreditnya baik dari pihak masyarakat maupun dari pihak bank.

3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan transaksi dengan bank, masyarakat harus menyesuaikan dampak yang terjadi dalam menerima kredit, dan dampak yang terjadi jika tidak dapat melakukan pembayaran kreditnya baik dari pihak masyarakat maupun dari pihak bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Firda Maulidiyah. 2015. “Analisis Rasio Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan negara (BTN) Tbk”. *Jurnal Akuntansi Unesa*. Vol. 3 No 2.
- Arbi, Syarif. 2013. *Lembaga: Perbankan, Keuangan dan Pembiayaan*. Cetakan Pertama. BPFE-Yogyakarta.
- Berrospide, Jose M dan Edge, Rochelle M. 2010. The Effects of Bank Capital on Lending: What Do We Know, and What Does It Mean?”. *International Journal of Central Banking*. Vol. 6 No. 4.
- Budisantoso, Totok dan Triandaru, Sigit. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Domikowsky, Christian et.al. 2014. “*Loan Loss Provisioning and Procyclicality: Evidence From an Expected Loss Model. Deutsche Bundesbank*”. ISBN 978-3-95729-096-0. ISBN 978-3-95729-097-7.
- Efferin, Sujoko, Darmadji, Stevanus Hadi dan Tan, Yuliawati. 2012. *Metode Penelitian Akuntansi : Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitrianto, Hendra dan Mawardi, Wisnu. 2006. “*Ánalisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efesiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*. Vol 3 No 1.
- Febriati, Ekaputri C 2013. “Analisis Penerapan Psak 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai”. *Jurnal EMBA*. Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 207-217
- Gumanti, Tatang Ary. 2002. “*Pilihan-pilihan Akuntansi dalam Aplikasi Teori Akuntansi Positif*”. JAAI Fakultas Ekonomi Universitas Jember Jawa Timur. Vol 6 No 1.

- Gumayantika, Rika dan Irwanto, Abdul Kohar. 2010. "*Analisis Manajemen Risiko Kredit dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan dengan Penerapan Model Program Komputer*". Jurnal Manajemen dan Organisasi. Vol 1 No 3.
- Ismail. 2010. *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Cetakan ke-1. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Cetakan ke-2. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Cetakan ke-11. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Koszegi, Botond. 2014. "Behavioral Contract theory". *Journal Of Economic Literature*. Vol 52 No 4.
- Nugraha, Bhava Wahyu. 2013. "Analisis Efisiensi Perbankan Menggunakan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (Dea)". *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 1 No 1
- Pasaribu, Hiras dan Sari, Rosa Luxita. 2011. "Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas". *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol 4 No 2.
- Putri, I Dewa Ayu Diah Esti, dan Damayanthi, I Gst Ayu Eka. 2013. "*Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil*". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 5 No 2.
- Suteja, Jaja dan Ginting, Gerinata. 2014. "Determinan Profitabilitas Bank: Suatu Studi pada Bank yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Trikonomika*. Vol 13 No 1
- Sutojo, Siswanto. 2007. *The Management Of Comercial Bank: Manajemen Bank Umum*. Edisi Baru. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Taswan. 2013. *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Rupiah*. Edisi ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Van Horne, James C. & Wachowicz, JR, John M. 2009. *Financial Management : Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- , 2008. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Tim Penyusun PAPI.
- , 2008. Peraturan Bank Indonesia No 10/15 Perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (www.bi.go.id, diakses 20 Mei 2015).
- , 2011. Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 Perihal Tingkat Kesehatan Bank Umum (www.bi.go.id, diakses 20 Mei 2015).
- , 2013. Surat Edaran No 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (www.bi.go.id, diakses 20 Mei 2015).

- , 2013. Surat Edaran No 15/28/DPNP Perihal Penilaian Kualitas Aset Bank Umum (www.bi.go.id, diakses 20 Mei 2015).
- , 2014. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. www.bi.go.id. Diakses 21 Februari 2015.
- , 2015. *Evaluasi Perekonomian Indonesia*. www.bi.go.id. Diakses 20 Februari 2015.
- , Undang-undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.